

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan gugusan pulau terbanyak di dunia. Rentangan pulau dari Sabang sampai Merauke membuat Indonesia memiliki keragaman suku bangsa, bahasa, kepercayaan, serta budaya. Sampai saat ini, Kemendikbud melaporkan bahwa terdapat lebih dari 67.273 jenis warisan budaya yang terdata di Indonesia. Tiap daerah di Indonesia mempunyai budaya unik yang menjadi penanda identitasnya. Bahkan, beberapa di antara ribuan kebudayaan tersebut telah memperoleh pengakuan dari UNESCO (Purwaningsih, 2016).

Di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural, keragaman budaya perlu dijaga dan dihargai supaya tidak menimbulkan perpecahan. Menegakkan persatuan dan kesatuan merupakan langkah utama dalam mengurangi potensi terjadinya konflik. Moto Bhinneka Tunggal Ika, yang bermakna -berbeda-beda namun tetap satu, dijadikan pijakan dalam upaya merawat kebhinekaan bangsa. Semangat persatuan dan kesatuan tersebut juga selaras dengan cita-cita bangsa yang tercantum dalam sila ketiga Pancasila.

Dalam konteks keragaman ini, Hubungan romantis antarindividu dari budaya yang berbeda semakin menjadi ciri khas masyarakat modern. Fenomena ini berkembang seiring dengan globalisasi yang mempercepat pertukaran informasi dan memungkinkan interaksi lintas negara, serta didukung oleh kemajuan teknologi komunikasi yang menghilangkan batasan jarak. Peningkatan mobilitas mahasiswa dan tenaga kerja turut membuka peluang bagi banyak orang untuk menjalin hubungan cinta lintas budaya, menghadirkan dinamika baru dalam hubungan pribadi. Pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda biasanya membawa nilai, tradisi, dan cara pandang yang beragam, yang memperkaya hubungan dengan nuansa yang lebih dalam dan bervariasi. Namun, keberagaman ini juga bisa menjadi sumber tantangan, seperti perbedaan dalam berkomunikasi atau dalam cara mengungkapkan cinta. Meski begitu, banyak pasangan berhasil melewati perbedaan tersebut dengan membangun sikap saling menghormati dan

terbuka, serta berusaha memahami budaya masing-masing melalui dialog dan proses belajar bersama. Dengan demikian, hubungan antarbudaya tidak hanya memperkaya kehidupan pribadi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih toleran dan terbuka, menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dan peluang untuk berkembang bersama. Dalam konteks ini, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan empati menjadi elemen penting untuk membina hubungan yang kokoh di tengah perbedaan budaya.

Sebagai contoh konkret, studi kasus pasangan beda budaya antara Maudy Ayunda dan suaminya Jesse Jiseok Choi mengilustrasikan dinamika ini. Jesse, yang berasal dari Korea Selatan dan besar di Amerika Serikat, kini tinggal di Jakarta bersama Maudy. Dalam pernikahan mereka, terdapat berbagai tantangan yang mencerminkan perbedaan budaya yang ada. Seperti yang di lansir dari (Kompas.Com) yaitu, kesulitan berkomunikasi menjadi kendala umum, terutama terkait bahasa yang digunakan. Selain itu, perbedaan dalam jenis makanan, prinsip hidup, pola asuh anak, serta keputusan tentang tempat tinggal juga menjadi isu yang perlu dikelola. Permasalahan-permasalahan ini menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dan sikap saling menghormati dalam menjalin hubungan antarbudaya, di mana setiap individu perlu belajar dan beradaptasi untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga (kompas.com).

Perbedaan budaya ini berakar pada sistem nilai yang berbeda, yang menentukan tujuan hidup dan perilaku berkomunikasi individu (Muchtar et al., 2016). Sistem nilai yang beragam tidak hanya memengaruhi cara seseorang memahami dan menafsirkan pesan, tetapi juga membentuk reaksi mereka terhadap situasi tertentu. Saat salah satu orang secara tidak langsung berhubungan dengan beberapa orang lain yang berasal dari budaya berbeda, ia perlu menyesuaikan diri dalam proses interaksi, perbedaan ini dapat menjadi sumber potensi konflik atau kesalahpahaman jika tidak ada pemahaman yang memadai. Maka dari itu, pentingnya suatu pengembangan kompetensi dalam melakukan komunikasi antara budaya, yang melibatkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menyesuaikan diri dengan perbedaan nilai-nilai budaya demi menciptakan

komunikasi yang harmonis dan efektif, terutama dalam konteks yang lebih spesifik.

Interaksi lintas budaya mencakup kegiatan berkomunikasi sekaligus menyesuaikan diri antara kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Di lingkungan perguruan tinggi yang memiliki keberagaman etnis, mahasiswa dari berbagai asal sering berhubungan, baik dalam aktivitas akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kampus. Seperti yang dikemukakan Gudykunst, dinamika tersebut menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi antarbudaya, yaitu kemampuan memahami serta menghargai perbedaan budaya dalam proses komunikasi. Keterampilan ini sangat krusial untuk menciptakan suasana kampus yang inklusif dan harmonis, di mana setiap mahasiswa dapat menerima serta menghormati perbedaan sebagai bagian dari kekayaan bersama (Claudia, 2024).

Di Jawa Timur terdapat 341 perguruan tinggi, data ini diambil berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Salah satu kota yang menjadi acuan sebagai kota pendidikan adalah Kota Malang. Julukan ini muncul karena banyaknya jumlah perguruan tinggi yang tersebar di wilayah Malang Raya. Menurut data dari Merdeka.com, terdapat 62 perguruan tinggi yang berada di wilayah Malang Raya. Beberapa di antaranya bahkan masuk dalam sepuluh besar perguruan tinggi terbaik di Jawa Timur berdasarkan peringkat yang dirilis oleh berbagai lembaga pemeringkat diantaranya: (1) Universitas Brawijaya (UB) Peringkat nasional: 7 Peringkat Asia: 196, (2) Universitas Negeri Malang (UM) Peringkat nasional: 14 Peringkat Asia: 392, (3) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Peringkat nasional: 35 Peringkat Asia: 605, (4) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang) Peringkat nasional: 45 Peringkat Asia: 740, (5) Universitas Merdeka Malang (Unmer) Peringkat nasional: 77 Peringkat Asia: 1.729, (6) Universitas Widya Gama (UWG) Peringkat nasional: 93 Peringkat Asia: 2.447, Dan Salah Satunya Universitas Tribhuwana Tungadewi (Unitri) Peringkat nasional: 94 Peringkat Asia: 2.521. (Times Malang).

Unitri memiliki mahasiswa dari Sabang sampai Merauke bahkan negara tetangga seperti Timor Leste. Menariknya, sekitar 95% mahasiswa Unitri berasal dari luar Jawa, termasuk banyak yang berasal dari Indonesia bagian timur seperti Papua, NTT, NTB, dan Maluku, serta Kalimantan (Fatima, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang terbentuk antara pasangan mahasiswa dari NTT dan Kalimantan, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya. Dengan memahami pola komunikasi ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika hubungan antarbudaya, serta menyumbangkan informasi yang berguna bagi pengembangan teori Pengungkapan Diri. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi bagaimana pasangan dari dua budaya berbeda dapat menjalin hubungan yang sehat dan harmonis, serta mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi, khususnya dalam konteks hubungan lintas budaya di Indonesia.

Dengan banyaknya perbedaan budaya yang ada, mahasiswa UNITRI belajar untuk lebih memahami dan menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya pasangan mereka. Sebagai contoh, mahasiswa dari NTT yang sangat menghargai nilai kekeluargaan dan solidaritas cenderung lebih mengutamakan kedekatan dengan keluarga pasangan dan berfokus pada komitmen dalam hubungan. Di sisi lain, mahasiswa asal Kalimantan, yang sangat menghormati tradisi adat, lebih menghargai ruang pribadi dan kebebasan dalam hubungan, namun tetap menjaga norma dan adat yang berlaku di masyarakat.

Keberagaman budaya ini tidak menjadi hambatan, melainkan justru memperkaya komunikasi dan pemahaman antara pasangan dalam menjalani hubungan pacaran. Mahasiswa dari berbagai daerah saling menyesuaikan kebiasaan dan nilai-nilai yang mereka bawa dari tempat asal mereka, sambil berusaha menghargai perbedaan yang ada. Proses ini sering kali membuat mereka menemukan kesamaan dalam prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, komitmen, dan saling menghargai, yang menjadi landasan kuat dalam hubungan mereka. Dengan demikian, melalui pembelajaran dari perbedaan budaya ini, hubungan

pacaran di UNITRI menjadi lebih bermakna, tidak hanya tentang perasaan cinta, tetapi juga tentang penerimaan dan pemahaman terhadap latar belakang masing-masing.

Budaya NTT dan Kalimantan memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik. Misalnya, budaya NTT memiliki kebiasaan untuk menyelesaikan konflik secara terbuka, sementara budaya Kalimantan bisa saja memiliki pendekatan yang lebih pasif atau menekankan pada kompromi yang tenang. Hal ini dapat memicu ketegangan jika pendekatan konflik mereka bertentangan. Bahasa daerah yang berbeda dapat menjadi kendala, terutama dalam hal nuansa atau ungkapan yang sulit dipahami pasangan dari budaya lain. Hal ini mungkin menyebabkan ketidaknyamanan atau kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari dan mempengaruhi kedekatan pasangan. Norma dalam membina hubungan bisa sangat berbeda antara budaya NTT dan Kalimantan, termasuk dalam cara memperlihatkan kasih sayang, batasan interaksi, hingga pengaruh keluarga dalam hubungan mereka. Adaptasi terhadap norma-norma ini bisa menjadi tantangan, terutama jika keluarga atau teman di masing-masing budaya memiliki pandangan yang berbeda terhadap hubungan beda budaya.

Budaya NTT dan Kalimantan juga berbeda dalam hal cara mereka membangun kedekatan emosional dalam hubungan. Di beberapa budaya NTT, hubungan keluarga dan ikatan sosial sangat penting. Sehingga pasangan yang berasal dari NTT lebih mengutamakan kedekatan dengan keluarga besar dan melibatkan mereka dalam keputusan-keputusan penting dalam hubungan. Sebaliknya, di Kalimantan, ada budaya yang lebih mengutamakan kemandirian dalam hubungan, di mana pasangan lebih cenderung untuk menjaga privasi dan lebih bebas dari intervensi keluarga. Perbedaan ini bisa menimbulkan kebingungan atau bahkan konflik bagi pasangan beda budaya yang tidak sepenuhnya memahami atau menerima perbedaan dalam pendekatan terhadap peran keluarga dalam hubungan. Selain itu, pola komunikasi yang digunakan dalam masing-masing budaya juga dapat memperburuk ketegangan ini, terutama

jika pasangan tidak terbiasa dengan cara berkomunikasi satu sama lain yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masing-masing (Widodo, 2014).

Urgensi penelitian saya tentang "Analisis Pola Komunikasi Pasangan Beda Budaya (Studi Kasus Mahasiswa Kalimantan dan Indonesia Timur/NTT di UNITRI)" tentunya sangat signifikan dalam konteks komunikasi antarbudaya, terutama dalam memahami dinamika interaksi antara pasangan dari latar belakang budaya berbeda. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, perbedaan budaya sering kali menjadi sumber konflik dan kesalahpahaman. Dengan meningkatnya mobilitas mahasiswa dan interaksi lintas budaya, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pasangan ini berkomunikasi menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis di kampus. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi institusi pendidikan dalam merancang program-program yang mendukung interaksi positif antar mahasiswa, sehingga dapat memfasilitasi integrasi dan pembelajaran antarbudaya. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur komunikasi antarbudaya, dengan fokus pada pengungkapan diri dan pola komunikasi, serta mengembangkan keterampilan interpersonal yang krusial bagi mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki dampak praktis yang dapat meningkatkan kualitas hubungan antar individu dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pola komunikasi yang berkembang antara pasangan mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Kalimantan dalam konteks hubungan antarbudaya. Dalam masyarakat Indonesia yang dikenal kaya akan keberagaman budaya, latar belakang yang berbeda di antara pasangan ini menciptakan dinamika komunikasi yang unik baik tantangan maupun peluang untuk dipahami lebih dalam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, penelitian ini berupaya menelusuri pengalaman nyata serta kendala yang dihadapi pasangan dalam berkomunikasi, sekaligus mengkaji cara mereka membangun keharmonisan dalam hubungan meskipun berasal dari budaya yang berbeda. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru

dalam studi komunikasi antarbudaya, serta memberikan kontribusi nyata bagi perguruan tinggi dalam membangun lingkungan yang inklusif.

Secara keseluruhan, topik skripsi ini sangat relevan untuk diteliti karena berkaitan erat dengan isu-isu sosial yang tengah berkembang di Indonesia, terutama dalam dunia pendidikan tinggi yang semakin mencerminkan keberagaman budaya. Dinamika ini dapat dilihat secara konkret dalam interaksi mahasiswa yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Penelitian ini menjadi signifikan karena menelaah komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI), khususnya pada pasangan yang berasal dari NTT dan Kalimantan. Perbedaan budaya di antara mereka membuka ruang untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai pola komunikasi yang terbentuk. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam, penelitian ini menggali berbagai pengalaman dan hambatan yang mereka hadapi dalam menjalin komunikasi. Temuan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi antarbudaya, tetapi juga membawa manfaat praktis bagi lembaga pendidikan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Lebih jauh, studi ini diharapkan dapat menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dalam hubungan interpersonal, serta menekankan nilai saling menghormati dan memahami sebagai pondasi yang mempererat hubungan antarpasangan dari latar belakang budaya yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pola Komunikasi Yang Terbentuk Antara Pasangan Mahasiswa Dari NTT Dan Kalimantan Dalam Menjalinkan Hubungan Benda Budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami pola komunikasi yang terbentuk antara pasangan mahasiswa dari NTT dan Kalimantan dalam menjalin hubungan beda budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung. anfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang komunikasi antarbudaya, terutama tentang pola komunikasi dalam hubungan interpersonal pada pasangan beda budaya. Ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana perbedaan budaya memengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi dalam konteks hubungan romantis.
2. Hasil penelitian ini akan menjadi rujukan bagi studi-studi berikutnya tentang pola komunikasi dalam hubungan romantis lintas budaya, khususnya di kalangan mahasiswa atau remaja yang sering menjalin hubungan lintas budaya dalam lingkungan pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat membantu pasangan beda budaya dalam mengenali pola komunikasi yang lebih efektif, sehingga mereka dapat mengurangi kesalahpahaman atau konflik akibat perbedaan budaya.
2. Memberikan wawasan bagi konselor atau psikolog dalam menangani pasangan beda budaya untuk mengatasi hambatan komunikasi.
3. Menjadi referensi bagi mahasiswa yang menjalin hubungan lintas budaya dalam memahami perbedaan dan membangun komunikasi yang efektif.